

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN PUISI TENGSOE TJAHJONO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GAYA BAHASA PUISI PESERTA DIDIK KELAS 11 SMKN 2 LAMONGAN

Mega Nur Karisma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mega.21069@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah, Bahasa Indonesia memiliki andil dalam terciptanya generasi yang terdidik dan berkarakter. Melalui karya sastra khususnya puisi peserta didik bisa mendapatkan pendidikan akademis dan pendidikan karakter sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan puisi sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan penggunaan puisi karya Tengsoe Tjahjono dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa puisi di kalangan peserta didik kelas 11 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, ditemukan pemahaman peserta didik pada sebelum dan sesudah penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam pembelajaran gaya bahasa puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi setelah pemanfaatan puisi Tengsoe Tjahjono dalam proses pembelajaran. Rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan menjadi 79,13 setelah penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingkat ketercapaian dalam lembar pengamatan mencapai 92,10%, yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan puisi sebagai media pembelajaran tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa, tetapi juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik serta metode pengajaran sastra di sekolah.

Kata Kunci: puisi, gaya bahasa, peserta didik.

Abstract

As a mandatory subject at the school level, the Indonesian language plays a significant role in shaping an educated and character-driven generation. Through literary works, particularly poetry, students can receive both academic education and character development simultaneously. Therefore, this study focuses on the utilization of poetry as a learning medium that can enhance students' understanding of language styles. The research aims to explore the effectiveness of using poetry by Tengsoe Tjahjono in improving the understanding of poetic language styles among 11th-grade students in Vocational High Schools (SMK). By employing pre-tests and post-tests, the study assessed students' understanding before and after the implementation of Tengsoe Tjahjono's poetry in the learning of language styles. The results indicate a significant improvement in students' understanding of poetic language styles after the use of Tengsoe Tjahjono's poetry in the learning process. The average score of students increased to 79.13 following the implementation of Tengsoe Tjahjono's poetry. Additionally, the achievement level in the observation sheet reached 92.10%, indicating enthusiasm and active engagement from students during the learning process. These findings suggest that the use of poetry as a learning medium is not only effective in enhancing the understanding of language styles but also encourages students to be more active and creative in appreciating literary works. Thus, this research contributes positively to the development of students as well as to the methods of teaching literature in schools.

Keywords: poetry, language style, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu. Pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yakni untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental dengan mencakup aspek jasmani dan Rohani dengan harapan menghasilkan perubahan yang positif (Purwananti, 2016).

Melalui pendidikan, Pembangunan dan rencana-rencana besar pemerintah akan dapat turut disukseskan. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan yang memerlukan perhatian dan perbaikan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan diwajibkan hingga jenjang sekolah menengah atas atau sederajat, di mana peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Pada jenjang menengah atas, peserta didik dapat memilih untuk mendalami sekolah pada ranah teori ataupun terapan. Adapun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hadir sebagai solusi atas kebutuhan dan keinginan peserta didik yang ingin dibekali dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja pasca sekolah. Dengan fokus pada keterampilan vokasional, SMK berperan penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik juga memerlukan penguasaan soft skills yang mendukung, termasuk dalam bidang kebahasaan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang merupakan salah satu muatan wajib di setiap sekolah, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan kebahasaan peserta didik.

Dalam konteks ini, puisi sebagai salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Astika dan Yasa (2014) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, sastra memiliki dua bentuk yaitu sastra tulis maupun sastra dalam bentuk wacana tidak tertulis atau sastra lisan. Karya sastra yang banyak berkembang hingga saat ini umumnya berupa karya sastra tulis. Salah satu wujudnya ialah karya sastra puisi.

Kosasih (dalam Widiyanto, 2019) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang dalam penyusunannya terdiri dari kata-kata indah serta memiliki makna tertentu. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Putri & Ananda (2023) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dapat dibaca dan dibuat berdasarkan hasil pemikiran yang tertuang dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh seseorang. Sejalan

dengan dua pendapat sebelumnya, puisi merupakan karya sastra yang mengandung irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu (Sinaga, 2022).

Adapun salah satu cara untuk memahami puisi adalah dengan menganggapnya sebagai jendela yang merefleksikan dunia di sekitar kita (Razanah, 2022). Berbagai karya yang telah tercipta akan dapat dipahami dengan baik jika pembacanya dapat memaknai karya tersebut. Pemahaman ini dapat dicapai jika pembaca memahami gaya bahasa yang terkandung dalam puisi. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan kualitas suatu tulisan dengan cara memperkenalkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum (Tarigan, 2009). Gaya bahasa ditandai oleh kebahasaan seperti pemilihan diksi atau kata, bentuk bahasa figuratif, struktur kalimat, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Pratama, 2023).

Tarigan (dalam Azizah & Marfina, 2023) menjelaskan bahwa penggunaan kata yang dapat mempengaruhi pembaca disebut dengan gaya bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa telah menjadi penanda ciri khas tulisan masing-masing sastrawan. Meskipun tidak kekurangan karya sastra, nyatanya Indonesia menghadapi konflik lain pada bidang pendidikan dan kebahasaan. Pada laman resminya di tahun 2017, Kementerian Komunikasi dan Informasi menyatakan bahwa menurut UNESCO Indonesia adalah negara dengan urutan kedua dari bawah pada persoalan literasi dunia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang krisis literasi.

Pemahaman terhadap sastra Indonesia secara khusus masih belum cukup baik di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya peningkatan keterkaitan antara ranah pendidikan dengan ranah sastra Indonesia. Meskipun banyak karya sastra utamanya puisi yang telah dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan di Indonesia, rupanya tidak banyak peserta didik mengetahui tentang sastrawan yang ada di Indonesia.

Fokus berbeda yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Kejuruan dengan Sekolah Menengah Atas menjadikan peserta didik tidak terlalu menaruh perhatian besar pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi karya sastra puisi. Pengaruh masa belajar peserta didik juga menjadi faktor utama kurang diminatinya karya sastra ini. Masa belajar siswa tingkat menengah atas yang umumnya tiga tahun masih harus terbagi lagi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat melakukan praktek vokasional di lapangan. Hal ini berakibat pada berkurangnya masa belajar teoretis yang dilakukan oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan masa belajar dalam sekolah serta inovasi

pada praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di instansi pendidikan.

Upaya meningkatkan performa belajar dan pemahaman peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kebaruan dapat dimunculkan dalam pemilihan karya sastra yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar.

Upaya memberikan materi yang lebih segar dapat dihadirkan dengan menggunakan puisi-puisi karya sastrawan lokal Jawa Timur. Tengsoe Tjahjono, sebagai salah satu penyair kontemporer, memiliki karya-karya puisi yang kaya akan gaya bahasa dan imaji. Penggunaan puisi-puisi beliau dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa. Dengan memahami gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola, peserta didik diharapkan dapat lebih mudah menginterpretasikan makna puisi dan merasakan keindahan bahasa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa puisi di kalangan peserta didik kelas 11.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*mixed metode*). Rofiqoh dan Zulhawati (2020) menyatakan penelitian campuran merupakan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sekuensial eksplanatoris. Adapun Rofiqoh dan Zulhawati (2020) menyatakan pendekatan sekuensial eksplanatoris dilakukan dengan pengumpulan data kuantitatif pada tahap pertama dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif pada tahap kedua sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil kuantitatif sebelumnya. Pendekatan sekuensial eksplanatoris adalah salah satu strategi yang termasuk dalam penelitian campuran yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan dua metode ini dilakukan dalam dua tahap yakni tahap pembentukan fondasi awal dengan berbasis data eksak kuantitatif lalu dilanjutkan dengan tahap analisis data kualitatif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Adapun penelitian dilakukan pada satu kelas beranggotakan 32 peserta didik yang akan menerima perlakuan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Peserta didik akan melakukan *pre-test* dan *post-test* saat sebelum dan sesudah menerima perlakuan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik saat sebelum dan sesudah pemanfaatan materi gaya

bahasa. Tahap pengambilan data dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan *pre-test*

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan secara daring dengan menggunakan gawai masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan.

2. Pelaksanaan skenario belajar (modul ajar)

Peserta didik mendapatkan perlakuan sesuai dengan skenario belajar yang telah disiapkan termasuk pengerjaan tugas latihan maupun presentasi.

3. Pelaksanaan *post-test*

Pelaksanaan *post-test* dilakukan secara daring dengan menggunakan gawai masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui progres kompetensi peserta didik setelah mendapatkan perlakuan.

4. Tahap observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya skenario belajar yang dilakukan oleh guru. Observasi dilakukan oleh observer dengan mencatat kesesuaian antara situasi belajar di kelas dengan indikator yang telah ditetapkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi Triangulasi Konkuren. Strategi ini melibatkan penggabungan dan perbandingan antara data kuantitatif yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* (N) dengan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi (L).

Triangulasi Konkuren bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa puisi. Dengan membandingkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan antara kedua jenis data tersebut.

Melalui analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih valid dan reliabel mengenai pengaruh penggunaan puisi dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan penggunaan puisi karya Tengsoe Tjahjono dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas 11 SMKN 2 Lamongan terhadap gaya bahasa puisi. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu *pre-test*, pemberian perlakuan, observasi, dan *post-test*.

Berikut hasil dari pelaksanaan penelitian:

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi di kelas 11 SMKN 2

Lamongan, dilakukan proses pengambilan data yang dilaksanakan di SMKN 2 Lamongan pada hari Rabu, 21 Mei 2025. Pelaksanaan penelitian mulanya direncanakan sebanyak 2 pertemuan meliputi masing-masing 2 JP. Namun, realita yang terjadi dilapangan membuat rencana awal yang semula membutuhkan dua kali pertemuan diputuskan untuk digabungkan sekaligus dalam satu hari atau satu kali pertemuan dengan bobot yang tetap sama yakni 4 JP. Adapun terjadinya hal tersebut dikarenakan penyesuaian timeline sekolah dengan kalender akademik peserta didik yang sedang berada dalam masa persiapan Sumatif Akhir Semester.

Pada proses pengambilan data, terdapat beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan yakni pengerjaan *pre-test*, pemberian perlakuan, pengamatan proses pembelajaran, serta pengerjaan *post-test*. Adapun kegiatan observasi atau pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dilakukan oleh dua observer. Berdasarkan lembar pengamatan, proses berjalannya penelitian berlangsung sesuai dengan rencana atau skenario belajar yang ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta penutup. Dalam proses pembelajaran, tindakan dan perilaku peserta didik diharapkan sesuai dengan skenario belajar yang telah disiapkan. Berikut uraian kegiatan selama proses pembelajaran:

Tahap 1

Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, menyapa, dan memeriksa kehadiran peserta didik.

Setiap kegiatan pembelajaran dimulai dengan langkah-langkah pembukaan yang menjadi rutinitas di kelas ini. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan pembuka yang sopan kepada peserta didik. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan memimpin doa bersama untuk menciptakan suasana kondusif dan penuh keberkahan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga menyapa peserta didik secara hangat untuk membangun keakraban dan memastikan setiap siswa merasa diperhatikan. Selanjutnya, sesi absensi dilaksanakan untuk memastikan kehadiran dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tahap pembukaan ini berlangsung dengan lancar dan kondusif, dimana urutan kegiatan dijalankan dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Keseluruhan aktivitas di tahap ini berfungsi untuk membangun iklim belajar yang positif dan mempersiapkan mental peserta didik untuk menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Tahap 2

Pendidik melakukan apersepsi dengan pertanyaan pemantik dilanjutkan dengan menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Setelah pembukaan, pendidik melanjutkan dengan melakukan apersepsi untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik. Apersepsi diawali dengan pertanyaan pemantik yang relevan dan komunikatif yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mengarahkan fokus mereka pada tema pembelajaran yaitu gaya bahasa puisi.

Sebagai contoh, pendidik mengaitkan pertanyaan awal dengan pengalaman sehari-hari peserta didik yang berasal dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan, sehingga relevansi dan kaitan materi dengan kehidupan mereka menjadi jelas dan dapat diterima dengan baik. Pendekatan ini terbukti efektif karena dapat memantik antusiasme peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan merangsang pemikiran kritis mereka.

Setelah mengarahkan perhatian dan minat peserta didik, pendidik menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai selama proses pembelajaran. Penyampaian tujuan ini penting agar peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka dan hal-hal apa saja yang akan dipelajari selama sesi berlangsung.

Tahap 3

Peserta didik bermain game 'cari kata' yang berisi nama-nama tokoh sastrawan puisi Indonesia pada tautan <https://thewordsearch.com/puzzle/7906969/siapa-saja-sastrawan-indonesia-itu/> (Stimulation atau pemberian rangsangan)

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, pendidik menggunakan permainan edukatif berupa permainan 'cari kata' yang berisi nama-nama tokoh sastrawan puisi Indonesia. Permainan ini disediakan secara daring melalui tautan yang telah disediakan.

Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai rangsangan kognitif yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada tokoh-tokoh penting dalam dunia puisi di Indonesia. Peserta didik memperlihatkan semangat dan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan ini, dengan cepat menanggapi arahan pendidik dan berusaha menyelesaikan pencarian kata dengan baik.

Strategi menggabungkan pembelajaran dengan permainan edukatif seperti ini merupakan langkah inovatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta didik mengatasi kebosanan sehingga tetap fokus selama proses pembelajaran.

Tahap 4

Peserta didik mencari informasi mengenai sastrawan yang ditemukan dalam permainan sebelumnya. Informasi tersebut meliputi karya puisi serta latar belakang secara singkat pada laman internet. (Problem Statement atau pertanyaan/identifikasi masalah)

Setelah rangsangan awal dengan permainan, pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri mengenai sastrawan yang telah ditemukan namanya dalam permainan. Peserta didik diminta untuk menggali informasi tentang karya-karya puisi dan latar belakang singkat para sastrawan tersebut dengan memanfaatkan gawai dan internet.

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi digital dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan kuota internet pada beberapa peserta didik, masalah tersebut dapat teratasi menggunakan jaringan internet yang disediakan oleh pihak sekolah.

Tahap 5

Peserta didik mencari informasi sesuai dengan instruksi pendidik. (Data Collection atau pengumpulan data)

Pada tahap ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengaktifkan gawai dan mengakses internet sebagai sarana untuk membantu menemukan informasi seputar pelajaran. Pada tahap ini terjadi kendala kecil berupa tidak tersedianya kuota internet dari beberapa peserta didik. Namun kendala tersebut dapat segera teratasi dengan cara menggunakan jaringan internet yang disediakan sekolah.

Proses pengumpulan data ini berlangsung cukup kondusif, dimana peserta didik tampak serius dan sungguh-sungguh mencari informasi sesuai dengan instruksi pendidik. Kemandirian dalam pencarian informasi juga menjadi modal penting bagi peserta didik untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman di luar materi yang disampaikan secara langsung oleh guru.

Tahap 6

Pendidik dan peserta didik melakukan review terhadap materi yang ditemukan peserta didik. (Data Processing atau pengolahan data)

Tahapan ini berlangsung dengan baik, pada beberapa kesempatan guru perlu memberikan pemantik agar peserta didik mau menunjukkan hasil pencariannya atas materi yang telah diperintahkan. Setelah mendapatkan pemantik, peserta didik menjadi lebih aktif dan mau saling mengungkapkan dan berbagi informasi yang didapatkan dari internet. Pada tahapan ini, pendidik menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk dapat mengetahui keakuratan informasi yang didapatkan oleh peserta didik. Kelebihan dari penggunaan teknik ini ialah membuat

informasi yang didapatkan oleh peserta didik satu dengan yang lain menjadi semakin lengkap dan akurat karena mengetahui apa yang belum mereka temukan sebelumnya dengan mendengarkan sudut pandang dari hasil yang ditemukan satu sama lain.

Pada tahap ini, guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang peserta didik mengeksplorasi lebih lanjut. Metode diskusi dan tanya jawab ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta menumbuhkan sikap kooperatif antar peserta didik.

Tahap 7

Sebagai penegasan, pendidik menayangkan power poin yang berisi materi tentang sastrawan, puisi, serta unsur kebahasaannya. (Verification atau pembuktian)

Sebagai pelengkap dan penegasan isi materi, pendidik menayangkan presentasi PowerPoint yang berisi informasi terkait sastrawan, karya puisi, dan unsur-unsur gaya bahasa. Media pembelajaran visual ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik dengan menyajikan materi secara sistematis dan mudah dicerna, sekaligus menjawab kekurangan informasi yang mungkin belum diperoleh peserta didik secara mandiri.

Tahap 8

Peserta didik bertanya mengenai materi yang masih kurang dipahami selama pembelajaran.

Pada tahapan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan seputar informasi penyair baik latarbelakang maupun karyanya. Adapun tahapan ini berlangsung dengan baik meskipun tidak semua peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru.

Tahap 9

Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah mencari informasi secara mandiri, diskusi, serta mendengarkan penjelasan dari guru peserta didik diminta untuk melakukan refleksi atas hal yang dilakukan selama 2 JP pelajaran yang telah berlangsung. Pada tahapan ini guru meminta peserta didik untuk menjelaskan apa saja yang didapatkan selama pembelajaran dan kendala yang dialami. Situasi pembelajaran pada tahap ini berlangsung dengan santai namun tetap serius dan penuh makna, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Kegiatan refleksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berfikir kritis tentang proses dan hasil belajar mereka sendiri.

Tahap 10

Pendidik memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebagai bentuk pengakuan dan motivasi, pendidik memberikan apresiasi secara verbal kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan melaksanakan

pembelajaran dengan baik. Apresiasi ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melaksanakan 2 JP dengan baik dan menyenangkan serta tetap sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Tahapan apresiasi ini disisipkan oleh guru pada saat pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Tahap 11

Pendidik menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Dikarenakan proses pengambilan data yang dilaksanakan sekaligus dalam satu hari atau 4 JP, guru tidak memberikan salam penutup untuk mengakhiri pembelajaran melainkan pesan atau arahan singkat agar peserta didik dapat beristirahat selama 15 menit. Jeda ini diterapkan untuk meminimalisir kejenuhan pada peserta didik bila dipaksakan untuk terlaksana 4 JP sekaligus tanpa jeda.

Tahap 12

Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan menyapa, dan mengabsensi kehadiran peserta didik.

Pada tahapan ini guru menyapa kembali peserta didik yang baru saja melaksanakan jeda dengan beristirahat selama 15 menit. Guru menyapa peserta didik dan menanyakan kesiapan untuk kembali melanjutkan pembelajaran. Setelah melaksanakan istirahat, peserta didik kembali ke kelas dengan keadaan yang lebih segar dan siap menerima pembelajaran kembali.

Tahap 13

Pendidik melakukan menanyakan kilas balik pertemuan sebelumnya serta menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. (Stimulation atau pemberian rangsangan)

Tahapan ini tidak lagi dilakukan karena dianggap memiliki pola yang sama dengan proses refleksi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya saat sebelum jeda istirahat. Guru tidak menanyakan dengan langsung kilas balik materi tetapi hanya menyinggung sekilas bahwa materi yang akan dibahas masih akan memiliki korelasi dengan kegiatan sebelumnya.

Tahap 14

Peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang. (Problem Statement atau pertanyaan/identifikasi masalah)

Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang. Namun, untuk mempersingkat waktu dan meminimalisir adanya konflik guru membantu menentukan pembagian kelompok dengan membagi sesuai dengan nomor absen peserta didik. Pada tahap ini tidak semua peserta didik mau menerima dengan senang hati hasil pembagian kelompok yang diberikan. Namun setelah diberi pengertian oleh

guru, peserta didik akhirnya mau mematuhi dan bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan

Tahap 15

Peserta didik mengerjakan LKPD (kelompok) dan assesmen (individu) yang telah disediakan. (Data Collection atau pengumpulan data dan Data Processing atau pengolahan data)

Setelah proses pembentukan kelompok yang sesuai dengan nomor absen masing-masing, peserta didik diarahkan untuk mengerjakan secara berkelompok LKPD yang telah disediakan. Proses pengerjaan LKPD berlangsung dengan baik meskipun membutuhkan beberapa kali pengondisian oleh guru agar peserta didik tetap fokus dengan tugas yang diinstruksikan.

Tahap 16

Pendidik dan peserta didik melakukan review terhadap LKPD dan assesmen yang telah dikerjakan peserta didik. (Verification atau pembuktian)

Pada tahapan ini, guru melakukan review terhadap hasil kerja peserta didik. Guru memimpin diskusi dan tanya jawab untuk membahas hasil kerja dari salah satu kelompok. Kegiatan review dilakukan hanya pada beberapa kelompok yang kemudian akan dibahas mewakili kelompok-kelompok yang lain. Namun, penilaian tetap dilakukan merata kepada semua hasil kerja tiap-tiap kelompok.

Tahap 17

Pendidik dan peserta didik melaksanakan tanya jawab seputar pembelajaran yang telah berlangsung dilanjutkan dengan melakukan penegasan materi.

Setelah melalui semua proses pembelajaran, guru kembali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atas materi yang masih belum dipahami.

Tahap 18

Pendidik memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru kembali memberikan apresiasi secara lisan kepada peserta didik yang telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan baik meskipun pembelajaran telah berlangsung dalam waktu yang cukup panjang yakni 4 JP dan diiringi beberapa kendala kecil yang masih bisa teratasi.

Tahap 19

Pendidik menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Pembelajaran yang cukup panjang saat itu dapat ditutup dengan baik dan kondusif. Guru mengakhiri pertemuan dengan memberikan salam.

Pelaksanaan pengamatan pada tiap tahapan di atas melibatkan dua observer sebagai pihak yang mengamati kesesuaian realita pembelajaran dengan skenario yang

diinginkan. Hasil pengamatan observer satu dan observer dua menunjukkan kesamaan berupa tindakan peserta didik yang telah sesuai dengan skenario yang telah disusun. Respon peserta didik terhadap guru dan alur pembelajaran menunjukkan timbal balik yang baik. Peserta didik dapat menyimak penjelasan guru atau mencari informasi dengan mandiri untuk keperluan pembelajaran. Situasi pembelajaran di kelas berlangsung dengan menyenangkan karena disertai dengan permainan kata yang dapat membantu menyegarkan suasana belajar agar menjadi lebih menyenangkan.

Keterlibatan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya guru yang berperan aktif, namun peserta didik juga turut berkontribusi besar dalam sesi pembelajaran. Peran yang dilakukan peserta didik meliputi mencari informasi tentang materi pembelajaran dari berbagai sumber seperti buku maupun internet, serta turut berperan aktif dalam proses tanya jawab selama pelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa kali tindakan pendisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru untuk menjaga agar suasana tetap kondusif, guru mengendalikan situasi belajar dengan mengingatkan peserta didik agar tetap tertib selama pelajaran berlangsung. Teguran lisan menjadi pilihan yang digunakan guru ketika peserta didik mulai kurang kondusif. Teguran tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak terganggu dan tetap berjalan dengan lancar.

Namun, terlepas dari semua keberhasilan dan kendala selama proses pengambilan data, jumlah ketercapaian pada penghitungan poin di lembar pengamatan observer 1 dan observer 2 menghasilkan masing-masing 53 poin dan 52 poin dari total poin penuh sebanyak 57 poin. Dengan begitu, rata-rata poin pada lembar pengamatan berada pada angka 52,5 poin dengan tingkat ketercapaian pelaksanaan scenario pembelajaran sesuai modul ajar sebanyak 92,10% atau termasuk dalam kategori SANGAT BAIK. Adapun hasil sesuai dengan rumusan masalah khusus pada penelitian ini ialah berikut:

Pelaksanaan penelitian mulanya direncanakan sebanyak 2 pertemuan meliputi masing-masing 2 JP. Namun, realita yang terjadi dilapangan membuat rencana awal yang semula membutuhkan dua kali pertemuan diputuskan untuk digabungkan sekaligus dalam satu hari atau satu kali pertemuan dengan bobot yang tetap sama yakni 4 JP.

Hasil pengamatan observer satu dan observer dua selama proses pembelajaran menunjukkan hasil yang memuaskan dengan kesesuaian hasil eksekusi pembelajaran dengan scenario pembelajaran yang telah disusun. Respon peserta didik terhadap guru dan alur pembelajaran menunjukkan timbal balik yang baik. Peserta

didik dapat menyimak penjelasan guru atau mencari informasi dengan mandiri untuk keperluan pembelajaran. Situasi pembelajaran di kelas berlangsung dengan menyenangkan karena disertai dengan permainan kata yang dapat membantu menyegarkan suasana belajar agar menjadi lebih menyenangkan. Adapun hasil penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi sebelum penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam pembelajaran gaya bahasa puisi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada gaya bahasa puisi, langkah awal yang diambil adalah melaksanakan *pre-test*. Tujuan dilaksanakannya *pre-test* ini ialah untuk mendapatkan gambaran awal serta mengukur tingkat pemahaman peserta didik. *Pre-test* yang dilaksanakan terdiri dari 15 soal pilihan ganda dengan nilai KKM 75 yang dirancang sebagai pengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai aspek gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas XI TKR 2 SMKN 2 Lamongan ini diikuti oleh 32 peserta didik. Melalui kegiatan *pre-test* ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai pemahaman awal peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada pelaksanaan *pre-test* ketika peserta didik belum mendapatkan perlakuan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik mengenai gaya bahasa puisi masih di bawah rata-rata. Sebelum itu, data yang diperoleh telah melalui proses uji normalitas. Adapun data yang didapatkan dari hasil *pre-test* dinyatakan telah terdistribusi normal. Proses uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi penghitung statistik data yakni SPSS. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, berdasarkan pengujian yang dilakukan dari 32 data nilai *pre-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,74. Artinya, nilai signifikansi pada uji normalitas data telah memenuhi syarat untuk terdistribusi normal yakni hasil signifikansi $>0,05$. Oleh karena itu, proses pengolahan data dilanjutkan dengan melakukan uji T berparametrik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang berhasil diperoleh oleh peserta didik pada tahapan *pre-test* hanya mencapai pada angka 47,66 poin. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih membutuhkan perlakuan untuk dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

Lebih lanjut, distribusi nilai *pre-test* menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Nilai terendah yang diperoleh adalah sebesar 26,6 poin, sedangkan nilai tertinggi mencapai 66,6 poin. Variasi nilai ini merupakan

indikasi bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami gaya bahasa puisi beragam, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, minat baca sastra, dan tingkat motivasi individu. Perbedaan ini menjadi bahan penting yang mendorong urgensi penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk meratakan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* di atas telah terdistribusi normal dan memenuhi kriteria normalitas data dengan menunjukkan signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Pada tahap *pre-test* yang telah dilakukan menunjukkan hasil uji normalitas data berada pada nilai signifikansi sebesar 0,74. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa analisis statistik yang dilakukan selanjutnya dapat diandalkan dan valid.

Tinjauan lebih mendalam terhadap hasil *pre-test* menunjukkan bahwa ketercapaian peserta didik berada pada angka 47,66%. Nilai rata-rata ini mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik yang masih tergolong rendah. Adapun perolehan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik berada pada angka 26,6, sementara nilai tertinggi yang berhasil dicapai peserta didik pada tahapan ini adalah 66,6. Data tersebut mengindikasikan adanya variasi nilai dan tingkat pemahaman gaya bahasa puisi oleh peserta didik. Sebagian dari peserta didik berada pada tahap kesulitan untuk memahami konsep-konsep dasar dan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

Lebih lanjut, analisis terhadap hasil *pre-test* menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik memperoleh nilai yang jauh di bawah rata-rata, sementara yang lain menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih baik. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam latar belakang pengetahuan dan pengalaman peserta didik terhadap puisi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat, motivasi, dan pengalaman sebelumnya dalam belajar sastra.

Adanya nilai rata-rata yang masih relatif rendah dan variasi yang lebar antar peserta didik menandakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan intervensi melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Puisi Tengsoe Tjahjono dipilih sebagai media pembelajaran karena keunikan gaya bahasa dan relevansi sastranya sebagai sarana untuk merangsang pemahaman konsep sastra yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Rata-rata *pre-test* yang berada di bawah 50% ini secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki penguasaan yang cukup atas gaya bahasa puisi, sehingga pembelajaran yang dirancang bertujuan

untuk menutupi kekurangan tersebut dan meningkatkan kompetensi mereka secara menyeluruh. Nilai perolehan *pre-test* peserta didik tersebut menunjukkan ragam nilai dan kemampuan peserta didik terhadap pemahaman gaya bahasa puisi. Karakteristik peserta didik pada sekolah tempat penelitian dilaksanakan yang memang cenderung kurang tertarik pada bidang sastra, khususnya puisi. Ketidakminatan ini mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap gaya bahasa puisi. Hal ini terlihat pada tahapan kegiatan pembuka pada saat proses pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik dan apersepsi terhadap peserta didik, respon peserta didik menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pertanyaan pemantik yang dekat dengan kebiasaan sehari-hari mereka agar bisa benar-benar terhubung dengan materi yang akan dipelajari telah menunjukkan bahwa pada mulanya peserta didik kurang memahami tentang gaya bahasa pada puisi. Selain perlunya pemantik yang relevan, peserta didik juga membutuhkan media yang dapat digunakan sebagai acuan atau contoh untuk mendapatkan pemahaman dan keterampilan. (Febriandari dkk, 2016) menyatakan salah satu penyebab rendahnya pemahaman dan kemampuan menulis siswa ialah kurangnya media atau contoh dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual dalam pembelajaran sastra.

Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan cara yang menarik untuk membangkitkan antusiasme siswa seperti dengan menghadirkan model nyata sesuai dengan pembelajaran atau pemanfaatan video puisi (Uli dkk, 2016). Dengan demikian, penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono sebagai model dalam pembelajaran gaya bahasa puisi diharapkan dapat menjadi salah satu langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Puisi Tengsoe Tjahjono, yang kaya akan gaya bahasa dan imaji, dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap gaya bahasa puisi. Dengan memperkenalkan puisi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat memahami berbagai gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga dapat merasakan keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami kondisi awal peserta didik, yang selanjutnya menjadi dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Secara keseluruhan, pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi sebelum penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan puisi yang relevan, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi dapat meningkat

secara signifikan, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan menikmati karya sastra, khususnya puisi.

2. Pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi sesudah penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam pembelajaran gaya bahasa puisi.

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada tahap *post-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman gaya bahasa puisi peserta didik pasca penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono dalam pembelajaran. Sebelum itu, data *post-test* yang diperoleh telah melalui proses uji normalitas. Adapun data yang didapatkan dari hasil *post-test* dinyatakan bahwa data telah terdistribusi normal. Proses uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi penghitung statistik data yakni SPSS. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, berdasarkan pengujian yang dilakukan dari 32 data nilai *post-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,120. Artinya, nilai signifikansi pada uji normalitas data telah memenuhi syarat untuk terdistribusi normal yakni hasil signifikansi $>0,05$. Oleh karena itu, proses pengolahan data dilanjutkan dengan melakukan uji T berparametrik.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi. Nilai terendah yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran meningkat menjadi 66,6 poin, sedangkan nilai tertinggi yang berhasil diraih peserta didik mencapai 93,3 poin. Rata-rata nilai keseluruhan peserta didik juga mengalami peningkatan substansial, yaitu sebesar 31,47% dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelumnya.

Lebih lanjut, ditinjau dari hasil *post-test* yang dilakukan oleh peserta didik menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan. Peningkatan tersebut tercermin dari mulanya hanya mencapai rata-rata 47,66 poin pada saat *pre-test* menjadi 79,13 poin pada saat *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil memahami konsep gaya bahasa puisi dengan lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan puisi tersebut.

Adanya peningkatan ini diiringi dengan tercapainya skenario pembelajaran sesuai dengan harapan oleh peneliti. Pada lembar observasi menunjukkan bahwa semua tahapan dari modul ajar yang dibuat telah dapat berjalan dengan lancar. Skor keberhasilan atau kesesuaian yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran ialah 92,10% yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dari hasil uji T berparametrik yang dilakukan pada data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan signifikansi yang diperoleh berada pada 0,001. Artinya, hasil tersebut telah memenuhi kriteria

signifikansi sebesar $<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas 11 SMKN 2 Lamongan menunjukkan hasil yang berpengaruh positif.

Selain itu, feedback atau timbal balik yang diberikan peserta didik juga telah sangat memuaskan. Situasi pembelajaran menjadi semakin hidup ketika peserta didik juga turut terlibat aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang dipelajari. Keterlibatan ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam memberikan pendapat serta bertanya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pada beberapa kesempatan peserta didik juga aktif memberikan pendapat serta bertanya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.

Annisa (2018) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis puisi peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kebiasaan membaca, kegiatan diskusi di sekolah maupun luar sekolah, motivasi belajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, latihan intensif, dsb. Oleh karena itu, ragam tindakan, kebiasaan, serta respon peserta didik menjadi indikasi tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Respon peserta didik yang baik, ditunjang dengan situasi belajar di kelas yang menyenangkan dan aktif, akan semakin mempermudah penangkapan pemahaman oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, penggunaan puisi karya Tengsoe Tjahjono dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi telah menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman yang substansial setelah menerima perlakuan yang melibatkan puisi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Uli dkk (2016), yang menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, puisi Tengsoe Tjahjono tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk merangsang pemikiran kritis dan analitis peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Husna dkk (2023) menyatakan guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengembangkan Solusi kreatif terhadap masalah, dan menciptakan karya yang orisinal menggunakan teknologi dan sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian, penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono sebagai model dalam pembelajaran gaya bahasa puisi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Peningkatan nilai yang signifikan,

keterlibatan aktif peserta didik, serta situasi pembelajaran yang interaktif menjadi indikator keberhasilan dari metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang inovatif dan relevan dalam pengajaran sastra, khususnya puisi, dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan penggunaan puisi karya Tengsoe Tjahjono dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas 11 SMKN 2 Lamongan terhadap gaya bahasa puisi. Melalui serangkaian tahapan yang meliputi *pre-test*, pemberian perlakuan, observasi, dan *post-test*, penelitian ini berhasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa puisi.

Pada tahap awal, *pre-test* dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 47,66 poin, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap gaya bahasa puisi masih tergolong rendah. Variasi nilai yang cukup signifikan, dengan nilai terendah 26,6 dan tertinggi 66,6, menunjukkan adanya perbedaan dalam latar belakang pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Hal ini menegaskan perlunya intervensi melalui metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Setelah penerapan puisi Tengsoe Tjahjono dalam pembelajaran, *post-test* dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang substansial, dengan rata-rata nilai mencapai 79,13 poin, meningkat sebesar 31,47% dibandingkan dengan *pre-test*. Nilai terendah pasca pembelajaran adalah 66,6, sedangkan nilai tertinggi mencapai 93,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil memahami konsep gaya bahasa puisi dengan lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan puisi tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan juga melibatkan berbagai metode interaktif, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok, yang berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik. Respon positif dari peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mencari informasi dan berdiskusi. Hal ini mencerminkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Penggunaan puisi Tengsoe Tjahjono sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam merangsang pemikiran kritis dan analitis peserta didik. Dengan memperkenalkan puisi yang kaya akan gaya bahasa dan

imaji, peserta didik tidak hanya dapat memahami berbagai gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga merasakan keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam puisi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan puisi sebagai model dalam pembelajaran gaya bahasa puisi dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Peningkatan nilai yang signifikan, keterlibatan aktif peserta didik, serta situasi pembelajaran yang interaktif menjadi indikator keberhasilan dari metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus menerapkan pendekatan inovatif dan relevan dalam pengajaran sastra, khususnya puisi, untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap bidang sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa. (2018). Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan Siswa Kelas VII SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun 2016-2017. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 9–18.
- Astika, I Made; Yasa, I. Y. (2014). SASTRA LISAN; Teori dan Penerapannya. In *Graha Ilmu* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(02), 103–116.
<http://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31>
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Pratama, R. P. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi “ Kaleidoskop ” Karya Salman Khairiy Farras dalam Buku Antologi Puisi Lembah Rasa. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 14–

21.

- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229.
- Putri, D. S., & Ananda, S. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Puisi “Waktu” Karya Heri Isnaini. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(3), 1–7.
- Razanah, Marini; Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah di Era 5.0. *Literasi*, 6(2), 244–250.
- Rofiqoh, I., & Zulhawati, Z. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran. *Pustaka Pelajar*, 1, 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sinaga, anita. (2022). Anita+Sinaga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 950–957.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=2903>
- Uli1, I., Wiguna2, M. Z., & Rini Agustina3. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100–115.
- Widianto, S.Pd., M.Pd., F. R. (2019). Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek Ke Dalam Bentuk Puisi Dengan Menggunakan Metode Inkuiri. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(2), 1–11.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.223>